

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis manajemen risiko usahatani tembakau di desa Prancak Kecamatan pasongsongan Kabupaten Sumenep, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil analisis *Analytical Network Process* menunjukkan prioritas tingkat risiko secara keseluruhan dalam usahatani tembakau adalah sebagai berikut : 1) ketersediaan modal (finansial); 2) ketidakpastian harga (pasar); 3) ketidakpastian iklim dan cuaca (produksi); 4) keterampilan dan pengetahuan (SDM); dan 5) kebijakan pemerintah (kelembagaan).
2. Sumber-sumber risiko usahatani tembakau dianalisis dengan metode Diagram *Fishbone* teridentifikasi faktor-faktor penyebab pada setiap jenis risiko yang menjadi prioritas untuk diberi penanganan. Risiko produksi teridentifikasi ketidakpastian iklim dan cuaca disebabkan perubahan cuaca ekstrem sulit diprediksi, ketidakpastian kualitas dan jumlah dapat disebabkan intensitas curah hujan yang tinggi serta teknik budidaya yang kurang tepat. Sumber risiko sumber daya manusia teridentifikasi risiko variabilitas keterampilan dan pengetahuan sehingga menghasilkan tembakau yang tidak seragam, migrasi penduduk diakibatkan pendapatan tidak menentu setiap musim sehingga banyak pemuda desa yang memilih bekerja di kota, dan kecelakaan kerja yang diakibatkan kurang memperhatikan keselamatan kerja. Risiko pasar teridentifikasi ketidakpastian harga diakibatkan dalam tata niaga tembakau masih ada perantara tengkulak sehingga petani memiliki posisi tawar yang rendah, ketidakpastian permintaan diakibatkan faktor kebijakan serta kurangnya informasi gudang terkait kebutuhan tembakau sehingga petani terkadang

mengalami over produksi, dan ketidakpastian biaya input terutama pada pupuk yang cenderung naik dan petani juga di bebaskan dengan pembelian air. Dalam risiko kelembagaan teridentifikasi risiko kebijakan pemerintah yang masih belum memihak kesejahteraan petani, hubungan dengan mitra yaitu penetapan harga di bawah standar oleh tengkulak sehingga menurunkan kepercayaan petani terhadap tengkulak, dan ketersediaan Lembaga informal masih belum efektif dan ketersediaannya masih kurang. Risiko keuangan teridentifikasi ketersediaan modal yang masih belum bisa dipenuhi secara mandiri mengakibatkan setiap memasuki musim tanam tembakau petani masih meminjam atau menggadaikan hartanya dan belum adanya pencatatan keuangan dan produksi sehingga sulit untuk menghitung berapa penghasilan sebenarnya yang diterima petani dan seberapa efisien usahatani yang dilakukan.

3. Alternatif tindakan yang dapat dilakukan petani yaitu seperti memperkuat kelembagaan pertanian, memperbaiki sistem kelembagaan pertanian dan tata niaga tembakau, bermitra dengan perusahaan IHT, beradaptasi dengan perubahan iklim, meningkatkan pengetahuan teknik budidaya sesuai dengan GAP. Peran penyuluh diharapkan lebih intens untuk memberikan bimbingan teknis budidaya yang tepat, penyampaian informasi pasar dan mendesiminasi inovasi teknologi agribisnis tembakau, serta peran pemerintah untuk mendukung kesejahteraan petani tembakau.

## **5.2 Saran**

Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada pihak-pihak terkait yang berkaitan dengan manajemen risiko dalam usahatani tembakau di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut:

1. Petani dapat meningkatkan produktivitas tembakau dengan mengalokasikan input produksi secara efektif dan efisien dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar mendapatkan hasil yang optimal. Petani juga diharapkan dapat memperkuat dan memberdayakan lembaga asosiasi tani dengan berpartisipasi dalam Kelompok Tani untuk kepentingan bersama masyarakat petani tembakau sehingga memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah pertembakauan seperti dalam pemenuhan saprodi, dan dapat memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam tata niaga.
2. Diharapkan peran Penyuluh dan Dinas Pertanian dapat memberikan bimbingan, penyuluhan, pendampingan, dan fasilitasi lebih intens sehingga dapat membantu petani dalam jaminan mendapatkan teknik budidaya yang baik dan benar, mendapatkan bibit yang berkualitas baik dan tahan hama penyakit, membantu meningkatkan akses kredit pada lembaga Bank, pembuatan gudang penyimpanan tembakau dan sistem resi gudang, memberikan pelatihan bagi petani, serta mendesiminasi teknologi pertanian (tumpang sari, tanaman sela, alih tanam dengan komoditas non-tembakau). Peran penyuluh tersebut sangat penting untuk petani agar mampu memproduksi tembakau bermutu baik dan mampu bersaing untuk memenuhi kebutuhan bahan baku produk tembakau dalam negeri dan menekan tingkat impor tembakau.
  3. Peran Pemerintah diharapkan dapat melakukan perbaikan mendasar dan struktural terhadap kebijakan pertembakauan yang lebih adil dan dapat menyejahterakan petani tembakau mengingat petani adalah aktor utama produsen tembakau, terutama pada kebijakan tata niaga komoditas tembakau atas kepastian usaha tembakau dan produk turunannya dengan memberikan jaminan dalam pemasarannya baik dalam pembelian secara langsung, penampungan hasil usahatani maupun pemberian akses pasar.